BHINNEKA PUBLISHING

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA
Volume 5, No. 1, Tahun 2026
https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

***e-ISSN** : 2963-3753*

Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Berbasis Konteks Lokal bagi Guru SD di Kota Kupang

Fransiska Atrik Halim[1], Imelda Hendriani Eku Rimo[2], Ch. Krisnandari Ekowati[3], Efer Debrito Yanirius Betti[4], Patricia Wasi Nakmofa[5], Wawan Apriyanto Sabatino Lona[6]

[1,2,3,4,5,6] *Matematika FKIP Universitas Nusa Cendana, Indonesia*

Received : 3 September 2026, Revised : 14 September 2026, Published : 19 September 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Fransiska Atrik Halim
E-mail: Fransiska.atrik.halim@staf.undana.ac.id

Abstrak

Capaian literasi dan numerasi di Kota Kupang masih berada pada kategori rendah secara nasional. Penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada kemampuan dasar seperti menghafal serta keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru fokus mengejar target penyelesaian materi dibandingkan dengan kegiatan yang melatih kemampuan literasi dan numerasi siswa. Selain itu, guru juga cenderung mengadopsi soal-soal literasi dan numerasi dari buku teks yang ada tanpa menyesuaikan konteks yang digunakan. Padahal ada banyak konteks lokal di Kota Kupang yang dapat dijadikan stimulus dalam menyusun soal literasi dan numerasi. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini diharapkan membantu guru untuk menyusun soal literasi dan numerasi berbasis konteks lokal di Kota Kupang. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 25 Juli 2026 dengan pesertanya adalah 34 guru di SDI Fatukoa. Hasil kegiatan ini adalah guru mendapatkan pengetahuan baru tentang contoh dan cara menyusun soal literasi dan numerasi dengan menggunakan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru juga terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan serta menunjukkan indikasi peningkatan keterampilan teknis dalam menyusun soal setelah menerima umpan balik langsung dari narasumber, meskipun dampak jangka panjangnya belum diukur dalam kegiatan ini. Hasil survey juga menunjukkan bahwa secara umum mitra dalam kegiatan ini merasa puas akan pelaksanaan kegiatan PkM ini. Mereka berharap agar kegiatan seperti ini terus berlanjut dengan topik-topik yang relevan agar dapat membantu guru dalam menjalankan tugas.

***Kata kunci** - konteks lokal, literasi, numerasi, pelatihan*

Abstract

Literacy and numeracy achievement levels in Kupang City remain low by national standards. This is attributed to teaching methods that prioritize basic skills such as rote memorization and time constraints that compel teachers to focus on completing the curriculum rather than on activities that cultivate students' literacy and numeracy skills. Furthermore, teachers tend to adopt literacy and numeracy questions directly from existing textbooks without adapting the context, despite the abundance of local contexts in Kupang City that could serve as stimuli for developing such questions. Consequently, this training initiative aims to assist teachers in creating literacy and numeracy questions grounded in the local context of Kupang City. The activity took place on Saturday, July 25, 2026, involving 34 teachers from SDI Fatukoa. The outcome was that teachers gained new knowledge regarding examples and methods for developing literacy and numeracy questions using local contexts relevant to students' lives. Teachers participated actively throughout the program and demonstrated improved technical skills in question design after receiving direct feedback from the facilitators, although the long-term impact was not measured during this specific event. Survey results indicate general satisfaction among the partners regarding the implementation of this community service activity. They expressed a desire for the continuation of such programs, covering relevant topics to support teachers in their professional duties.

***Keywords** - local context , literacy, numeracy, training*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Halim, F. A., Rimo, I. H. E., Ekowati, C. K., Betti, E. D. Y., Nakmofa, P. W., & Lona, W. A. S. (2026). Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Berbasis Konteks Lokal bagi Guru SD di Kota Kupang . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(1), 516 - 526. https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1756*
Copyright *©2026 Fransiska Atrik Halim, Imelda Hendriani Eku Rimo, Ch. Krisnandari Ekowati, Efer Debrito Yanirius Betti, Patricia Wasi Nakmofa, Wawan Apriyanto Sabatino Lona*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, Kota Kupang meraih nilai Indeks pembangunan manusia (IPM) di angka 83,65 (Timur, 2026). Hal ini menjadikan Kota Kupang sebagai satu-satunya daerah di Nusa Tenggara Timur yang meraih IPM pada kategori sangat tinggi. Nilai ini bahkan lebih tinggi dibandingkan hasil IPM provinsi NTT yang masih berada pada kategori sedang dengan nilai 69,89. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Kupang telah mencapai tingkat kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi penduduk yang sangat baik sesuai dengan standar nasional maupun global.

Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan capaian akademik peserta didik di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dari Benu et al., (2024), siswa pada tingkat sekolah dasar hanya 45,35% siswa yang mampu mencapai level 3, 41,33% siswa yang mencapai level 2, dan sisanya berada pada level 1. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa hanya mampu memilih dan menerapkan strategi memecahkan masalah yang sederhana. Rapor pendidikan Kota Kupang pada 2025 menunjukkan bahwa hasil literasi dan numerasi siswa sebagian besar berada pada kategori sedang baik pada jenjang SD, SMP, maupun SMA (Indonesia, 2025). Ini berarti bahwa 40,00% - 75,00% murid baru mencapai kompetensi minimum untuk literasi dan numerasi. Hasil tes kemampuan akademik (TKA) tahun 2026 juga menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi siswa di Kota Kupang masih berada pada kategori rendah secara nasional (NTT, 2026). Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai elemen masyarakat baik itu pemerintah, sekolah, maupun akademisi.

Hasil evaluasi menemukan bahwa penyebab dari situasi ini adalah metode pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada kemampuan dasar seperti menghafal. Sementara, soal asesmen nasional baik itu AKM maupun TKA menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Astuti et al., 2023; Cipta et al., 2023; NTT, 2026; Nurzannati & Mukhlis, 2022; Rohim, 2021). Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru fokus mengejar target penyelesaian materi dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang melatih kemampuan literasi dan numerasi siswa (Benu et al., 2024).

Faktor lain yang juga turut berpengaruh adalah belum meratanya kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan Asesmen Kompetensi Minimum (Nurhikmah et al., 2021). Guru cenderung mengadopsi soal-soal literasi dan numerasi dari buku teks yang ada tanpa menyesuaikan konteks yang digunakan, sehingga konteksnya tidak dekat dengan kehidupan siswa dan menghilangkan esensi kebermaknaan dari soal literasi dan numerasi itu sendiri. Padahal ada begitu banyak konteks lokal di Kota Kupang seperti pola geometri kain tenun ikat, aritmetika sosial di Pasar Inpres Naikoten, sistem bagi hasil pertanian lahan kering, sejarah Pantai Lasiana, dan nilai moral tradisi lisan yang dapat dijadikan stimulus pada soal-soal berbasis literasi dan numerasi. Kajian etnomatematika pada aktivitas menenun di Nusa Tenggara Timur, misalnya, menunjukkan bahwa pola dan motif tenun mengandung konsep geometri, pengukuran, dan pola bilangan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika (Masan et al., 2026). Kajian serupa juga dilakukan pada konteks lokal NTT lainnya, seperti eksplorasi etnomatematika permainan dan kerajinan tradisional di Desa Wolwal, Alor (Auw et al., 2023) dan di Kabupaten Ende (Dhiki & Bantas, 2021), maupun pemanfaatan kearifan lokal daerah lain seperti tradisi Nyadran di Sidoarjo (Fatmawati & Hanik, 2024) dan integrasi etnomatematika-etnosains pada pembelajaran SD secara umum (Widyaningrum & Prihastari, 2021). Meskipun kajian-kajian tersebut masih berfokus pada pembelajaran matematika secara umum, namun punya potensi untuk dijadikan konteks dalam penyusunan soal asesmen.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi konteks lokal semacam ini belum banyak dimanfaatkan secara langsung dalam praktik penyusunan soal literasi dan numerasi, salah satunya di SDI Fatukoa. Hasil koordinasi awal tim dengan pihak SDI Fatukoa menunjukkan bahwa soal-soal literasi dan numerasi yang selama ini digunakan guru sebagian besar diadaptasi langsung dari buku teks tanpa modifikasi konteks, sehingga stimulus yang disajikan masih menggunakan konteks nasional yang tidak dikenal siswa. Soal ujian yang digunakan pun masih berupa soal pilihan ganda sederhana yang belum mengukur level kognitif tinggi. Dari observasi awal terhadap contoh soal ulangan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

harian yang dibuat guru, ditemukan bahwa lebih dari 90 persen masih berbentuk soal hafalan dan belum menyertakan stimulus kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan hasil AKM dan TKA Kota Kupang yang masih rendah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, dan menegaskan perlunya pendampingan langsung kepada guru dalam menyusun soal literasi dan numerasi berbasis konteks yang dekat dengan kehidupan siswa.

Sebagai solusi dari masalah di atas, tim PKM merancang kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Berbasis Konteks Lokal bagi Guru SD di Kota Kupang khususnya di SDI Fatukoa. Penggunaan konteks lokal dinilai lebih maksimal untuk meningkatkan hasil literasi dan numerasi siswa. Menurut Rosdah et al., (2025), penerapan strategi pembelajaran literasi dan numerasi dengan kearifan lokal dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di SD/MI. Hal serupa juga disampaikan Effendi et al., (2026) yakni penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak.

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman baru bagi guru untuk menyusun soal-soal literasi dan numerasi dengan menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Soal-soal yang telah disusun nantinya dapat digunakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam sumatif tengah semester dan akhir semester. Hal ini secara tidak langsung akan membuat siswa terbiasa dengan soal-soal berbasis literasi dan numerasi (Purnamasari et al., 2023). Sekolah dasar dipilih sebagai mitra dalam kegiatan ini dengan pertimbangan apabila anak-anak sudah mulai dibiasakan dengan soal literasi dan numerasi di sekolah dasar maka akan mudah bagi mereka untuk beradaptasi dengan soal literasi dan numerasi di tingkat lanjut (Nabila et al., 2026).

Beberapa kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya telah mengangkat tema pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal. Rosdah et al. (2025) melalui studi literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di SD/MI, sementara Effendi et al. (2026) melaksanakan pendampingan literasi-numerasi berbasis kearifan lokal di Desa Nirwana. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut umumnya bersifat konseptual (studi literatur) atau menyasar konteks kearifan lokal yang bersifat umum, dan belum secara spesifik melatih guru menyusun soal asesmen berbasis konteks lokal Kota Kupang seperti tenun ikat, Pasar Inpres Naikoten, atau tradisi lisan setempat, serta belum menghasilkan luaran berupa bank soal yang siap dipakai guru di kelas. Kegiatan pengabdian sejenis di daerah lain juga umumnya berfokus pada peningkatan kompetensi guru menyusun instrumen AKM secara umum (Fanani et al., 2022; Purwasih & Wahananto, 2022) atau penguatan literasi-numerasi guru tanpa penekanan pada konteks lokal spesifik (Sarnoto, 2023; Sine et al., 2024), termasuk yang dilaksanakan di wilayah NTT. Kegiatan ini berbeda dari kegiatan terdahulu dalam tiga hal: (1) pendekatan pelatihan bersifat praktik langsung di mana guru menyusun soal secara berkelompok berdasarkan fase kelas masing-masing, bukan sekadar sosialisasi konsep; (2) konteks yang digunakan digali khusus dari kearifan lokal Kota Kupang; dan (3) luaran kegiatan berupa produk soal literasi dan numerasi yang telah direview narasumber dan dapat langsung digunakan guru dalam asesmen kelas maupun sumatif tengah/ akhir semester.

METODE

Kegiatan pelatihan penyusunan soal literasi dan numerasi berbasis konteks lokal dilaksanakan pada 25 Juli 2026. Kegiatan ini dilaksanakan di SDI Fatukoa yang berlokasi di Jl. Kelurahan Fatukoa, RT 01/RW 01, Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Kegiatan ini melibatkan 34 guru di SDI Fatukoa yang terbagi ke dalam 4 kelompok kerja berdasarkan fase mengajar, yaitu kelompok guru Fase A 9 orang, Fase B 9 orang, Fase C 9 orang, dan kelompok guru mata pelajaran 6 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini diawali dengan perencanaan melakukan koordinasi dengan LPPM Universitas Nusa Cendana dan sekolah mitra untuk menganalisis masalah yang dialami mitra kegiatan. Berdasarkan analisis awal yang dilakukan ditemukan masalah di sekolah mitra adalah masih rendahnya hasil literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan masalah tersebut, tim pengabdian menyusun program pengabdian berdasarkan hasil analisis situasi, analisis siswa dan guru, serta analisis konteks lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan soal literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Selanjutnya, tim melaksanakan kegiatan PKM yang dimulai dengan penyampaian materi tentang gambaran umum terkait soal literasi dan numerasi. Dalam pemaparan materi juga disampaikan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

contoh-soal soal literasi dan numerasi berbasis konteks lokal yang disusun sesuai dengan level kognitif masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan soal literasi dan numerasi berbasis konteks lokal oleh kelompok guru pada tiap fasenya. Hasilnya kemudian dipresentasikan guna mendapatkan komentar atau perbaikan dari narasumber.

Tahapan terakhir dari kegiatan PKM ini adalah evaluasi yang dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, evaluasi produk, yaitu menilai kualitas soal literasi dan numerasi yang dihasilkan tiap kelompok guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kesesuaian stimulus dengan konteks lokal, kesesuaian soal dengan kompetensi/ level kognitif yang diukur, serta ketepatan konstruksi soal (kejelasan instruksi, kunci jawaban, dan tata bahasa). Rubrik ini digunakan narasumber saat memberi komentar dan revisi pada sesi presentasi kelompok. Kedua, evaluasi kepuasan peserta menggunakan angket berbasis model SERVQUAL (Parasuraman et al., 1988) yang diisi melalui *Google Forms* setelah kegiatan berakhir. Model SERVQUAL ini umum digunakan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap kualitas layanan pendidikan dan pelatihan (Rapa et al., 2025). Angket ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Peserta akan diminta untuk mengisi survey kepuasan pelaksanaan kegiatan PKM melalui link *Google Forms* yang telah disediakan tim pengabdian. Selain itu, beberapa perwakilan peserta diminta menyampaikan pendapatnya terkait kesan dan pesan setelah mengikuti kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan PkM dengan judul "Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Berbasis Konteks Lokal bagi Guru SD di Kota Kupang" telah dilaksanakan pada Sabtu, 25 Juli 2026. Peserta dalam kegiatan ini adalah 34 guru di UPTD SDI Fatukoa. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WITA dan selesai pada pukul 15.00 WITA. Kegiatan dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh Ibu Fransiska Atrik Halim, S.Pd., M.Sc. selaku ketua pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dilanjutkan dengan sambutan dari Raymundus Seran Bria, S.Ag selaku wakil kepala sekolah mewakili kepala sekolah yang belum tiba dikarenakan ada keperluan di Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga. Dalam sambutannya, Ibu Fransiska menyampaikan bahwa kegiatan ini dilakukan atas dasar rendahnya hasil AKM maupun TKA Kota Kupang dalam dua tahun terakhir. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini diharapkan guru dapat membuat soal literasi dan numerasi sehingga nantinya bisa digunakan dalam asesmen-asemen yang dilakukan di kelas. Selanjutnya, Bapak Raymundus dalam sambutannya menyampaikan bahwa pihak sekolah merespon positif kegiatan ini dikarenakan selama ini belum ada pendampingan langsung dari pemerintah ataupun akademisi, terkait dengan praktik langsung penyusunan soal literasi dan numerasi terutama yang berbasis konteks lokal.

Acara selanjutnya yakni penyampaian materi literasi oleh Ibu Imelda Hendriani Eku Rimo, S.Pd., M.Si. Di awal materi Ibu Imelda menekankan bahwa literasi tidak hanya sekedar mampu membaca huruf. Lebih dari itu, literasi adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari bacaan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam TKA ada 3 kemampuan yang diukur yakni pemahaman tekstual, pemahaman inferensial, dan evaluasi dan apresiasi. Ketiga kompetensi ini sejalan dengan soal literasi berbasis HOTS yang perlu terus dikembangkan pada jenjang sekolah dasar (Fadhilah et al., 2024; Kusuma & Nurmawanti, 2023). Untuk menyusun soal literasi yang berbasis konteks lokal, guru perlu memilih konteks lokal yang akan digunakan terlebih dahulu misalnya Pantai Lasiana, Sasando, Tenun, Pasar Oeba, Pohon Lontar, Jagung, Se'i, dan permainan tradisional. Lalu konteks tersebut digunakan untuk membuat stimulus. Langkah selanjutnya guru memilih kompetensi yang diukur, kemudian menyusun pertanyaan dan kunci jawaban. Langkah terakhir yang tidak kalah penting adalah mereview kembali soal dan kunci jawaban yang telah dibuat.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Ibu Imelda Hendriani Eku Rimo, S.Pd., M.Si.

Dalam materinya Ibu Imelda juga menyampaikan beberapa contoh soal literasi dilengkapi dengan kompetensi yang diukur pada masing-masing soal. Berikut adalah satu contoh soal yang disampaikan oleh Ibu Imelda dalam materinya.

Contoh Stimulus 4



1. Pemahaman Tekstual
Kapan kegiatan penghijauan akan dilaksanakan?

2. Pemahaman Inferensial
Berdasarkan isi poster, apa yang dapat disimpulkan tentang peran siswa dalam kegiatan penghijauan tersebut?

3. Evaluasi dan Apresiasi
Menurut pendapatmu, apakah kegiatan penghijauan seperti pada poster perlu dilakukan secara rutin di sekolah? Jelaskan alasanmu berdasarkan informasi pada poster.

Gambar 2. Contoh Soal Literasi

Konteks yang digunakan dalam soal ini adalah Kegiatan Menanam Pohon. Stimulusnya kemudian dibuat dalam bentuk poster lalu dihasilkan tiga soal dengan masing-masing satu soal pada pemahahan tekstual, satu soal pada pemahaman inferensial, dan satu soal terkait evaluasi dan apresiasi. Pemberian tiga soal dengan tiga kompetensi berbeda yang diukur diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru terkait perbedaan soal yang dibuat pada tiap kompetensi yang diukur.

Materi kedua yang dibawakan dalam kegiatan PKM ini adalah numerasi. Materi numerasi disampaikan oleh Ibu Fransiska Atrik Halim, S.Pd., M.Sc. Ibu Fransiska menyampaikan bahwa matematika dan numerasi itu dua hal yang berbeda. Matematika lebih fokus pada teori, rumus, dan prosedur dalam matematika mulai dari konsep yang sifatnya sederhana hingga abstrak. Sementara, numerasi merupakan kecakapan seseorang dalam menggunakan angka dan logika matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penguasaan matematika secara teoritis tidak serta-merta menjamin kemampuan numerasi seseorang, karena numerasi menuntut kemampuan mengaplikasikan konsep matematis secara kontekstual (Oktariani & Puspaningtyas, 2024). Walaupun saat ini telah beralih ke TKA, namun soal-soal pada mata pelajaran Matematika di TKA sekolah dasar masih banyak diisi soal-soal bertipe numerasi (soal cerita, penerapan konsep) namun secara resmi tetap dibungkus sebagai kompetensi mata pelajaran matematika, bukan soal numerasi murni seperti di AKM (Menengah, 2025; Sukamto et al., 2026).

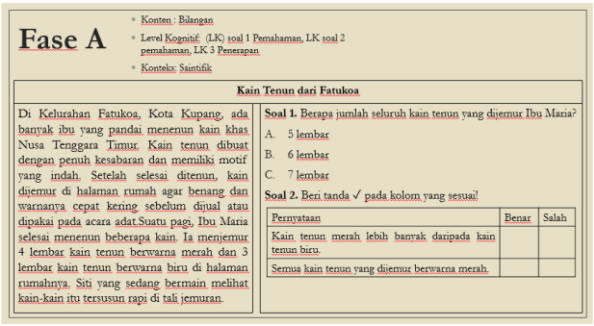
This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Ibu Fransiska Atrik Halim, S.Pd., M.Sc.

Ada 3 elemen dalam yang diuji baik dalam AKM maupun TKA yakni Bilangan, Geometri, dan Pengukuran dan Data. Selain 3 elemen ini, guru juga perlu memperhatikan 3 komponen penting dalam menyusun soal numerasi yakni konten, proses kognitif, dan konteks yang digunakan baik itu personal, sosial budaya, maupun saintifik.

Dalam pemaparan materi yang diberikan, Ibu Fransiska memberikan contoh soal numerasi berdasarkan konteks lokal untuk tiap fasenya. Jika biasanya guru hanya membuat soal 3+4 = … untuk mengukur pemahaman siswa terkait operasi penjumlahan, maka dalam PKM ini guru dilatih untuk mengubahnya dalam bentuk soal numerasi. Berikut salah satu contoh soal numerasi yang dipaparkan Ibu Fransiska dalam materinya.



Fase A

- Konten : Bilangan
- Level Kognitif (LK) soal 1 Pemahaman, LK soal 2 pemahaman, LK 3 Penerapan
- Konteks: Saintifik

Kain Tenun dari Fatukoa

Di Kelurahan Fatukoa, Kota Kupang, ada banyak ibu yang pandai menenun kain khas Nusa Tenggara Timur. Kain tenun dibuat dengan penuh kesabaran dan memiliki motif yang indah. Setelah selesai ditenun, kain dijemur di halaman rumah agar benang dan warnanya cepat kering sebelum dijual atau dipakai pada acara adat.Suatu pagi, Ibu Maria selesai menenun beberapa kain. Ia menjemur 4 lembar kain tenun berwarna merah dan 3 lembar kain tenun berwarna biru di halaman rumahnya. Siti yang sedang bermain melihat kain-kain itu tersusun rapi di tali jemuran.

Soal 1. Berapa jumlah seluruh kain tenun yang dijemur Ibu Maria?

A. 5 lembar
B. 6 lembar
C. 7 lembar

Soal 2. Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai!

Pernyataan	Benar	Salah
Kain tenun merah lebih banyak daripada kain tenun biru.		
Semua kain tenun yang dijemur berwarna merah.		

Gambar 4. Contoh Soal Numerasi

Konteks yang digunakan dalam soal di atas adalah Kain Tenun, sementara konten yang diukur dalam Bilangan. Dari stimulus yang ada, kemudian dibuatlah 2 soal dengan satu soal berbentuk pilihan ganda dan satu soal berbentuk pilihan ganda kompleks (soal benar salah). Kedua soal ini mengukur level pemahaman peserta didik. Bentuk soal pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks semacam ini merupakan bentuk-bentuk soal AKM literasi numerasi yang umum digunakan di sekolah dasar (Sinaga et al., 2023). Selain soal di atas, masih ada beberapa variasi soal lain yang disampaikan Ibu Fransiska dalam materinya.

Pada akhir sesi materi, Ibu Imelda maupun Ibu Fransiska menyampaikan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang soal literasi dan numerasi yang kontekstual agar siswa terbiasa membaca, memahami, dan berpikir kritis. Guru juga perlu untuk mengaitkan soal yang dibuat dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Jika guru sering memberikan latihan soal literasi dan numerasi, maka memperoleh hasil TKA yang baik bukanlah hal mustahil.

Setelah mendengarkan materi yang disampaikan kedua pemateri, para guru kemudian dibagi dalam 4 kelompok yaitu kelompok guru Fase A, kelompok guru Fase B, kelompok guru Fase C, dan kelompok guru mata pelajaran. Tiap tim akan membuat masing-masing satu soal literasi dan soal numerasi. Namun, khusus kelompok guru mata pelajaran, hanya membuat 1 soal literasi saja. Waktu

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pembuatan soal sekitar 90 (sembilan puluh) menit. Selama guru membuat soal, tim PKM melakukan pendampingan pada masing-masing kelompok guna membantu para guru ketika mengalami kesulitan.



Gambar 5. Diskusi Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Pada Tiap Fase

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah presentasi soal yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok. Presentasi dimulai dari Fase A, kemudian Fase B, dilanjutkan dengan Fase C, dan diakhiri oleh kelompok mata pelajaran. Setelah presentasi, Ibu Imelda dan Ibu Fransiska menyampaikan komentar dan perbaikan atas soal yang dibuat tiap kelompoknya. Hal ini guna membantu guru agar membuat soal yang sesuai dengan konteks lokal dan level kognitif.

Tarian Lufut adalah tarian tradisional asal Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang mengisahkan kebersamaan, gotong royong, dan kekompakan masyarakat Timor. Tarian ini menggambarkan kerja sama saat membangun rumah atau membuka ladang baru, serta ungkapan rasa gembira. Pada tanggal 29 April 2023 tarian ini pernah dibawakan secara massal oleh **2.770 siswa** SD dan SMP. Acara tersebut memecahkan **Rekor MURI** di Kota Kupang. Para penari mengenakan pakaian adat berupa **kain tenun khas Timor.**

1. Berdasarkan teks yang ada, tarian tradisional lufut berasal dari kabupaten ……
   a. Sabu Raijua
   b. Kota Kupang
   c. Kabupaten Kupang
   d. Kabupaten Rote Ndao
2. Mengapa tarian daerah seperti tarian lufut perlu dilestarikan oleh generasi muda?
3.

Pernyataan	Benar	Salah
Tarian lufut hanya dapat dilakukan oleh laki-laki		
Tarian lufut dapat ditarikan oleh semua usia		

Gambar 6. Contoh Soal Literasi yang Dibuat Peserta

Gambar 6 di atas merupakan salah satu soal literasi yang dibuat oleh peserta khususnya peserta pada kelompok Fase C. Kelompok ini menggunakan konteks Tenun Lufut pada bagian stimulus, kemudian menyusun pertanyaan sesuai stimulus yang telah dibuat. Adapun komentar yang disampaikan kedua narasumber yakni secara umum soal ini sudah bagus namun perlu diperhatikan jumlah titik-titik yang digunakan pada soal nomor satu, cukup 4 titik saja yang digunakan. Sementara, untuk soal nomor tiga, perlu ditambahkan petunjuk penyelesaian soal seperti "3. Bacalah pernyataan berikut dengan teliti lalu berilah tanda centang pada kolom yang sesuai!".

Menanam Bunga di Taman Kelas SD Inpres Fatukoa

Setiap hari Jumat, siswa kelas IV SD Inpres Fatukoa mengadakan kegiatan rutin "Jumat Berbunga". Kegiatan ini bertujuan membuat taman kelas menjadi lebih indah sekaligus melatih siswa bertanggung jawab merawat tanaman. Pada Jumat pagi itu, guru membagikan anakan bunga kepada siswa untuk ditanam dalam pot. Ada tiga jenis bunga yang ditanam:
20 pot bunga mawar, diletakkan di sisi kiri taman
15 pot bunga matahari, diletakkan di tengah taman
25 pot bunga kamboja, diletakkan di sisi kanan taman
Setiap siswa mendapat giliran menyiram bunga secara bergantian setiap pagi. Wali kelas berpesan, "Kalian wajib menjaga dan merawat bunga-bunga ini agar tumbuh subur, karena taman ini akan dinilai saat lomba kebersihan sekolah bulan depan."Di SD Inpres Fatukoa, setiap hari jumat di adakan penanaman anakan bunga oleh siswa kelas empat di taman kelas. Mereka menanam 20 pot bunga mawar, 15 bunga matahari dan 25 bunga kamboja. Seluruh siswa diwajibkan untuk merawat dan menjaga bunga-bunga tersebut agar tumbuh dengan baik.

1. Jumlah seluruh anakan bunga yang ditanam siswa kelas empat adalah ….
   a. 20 pot
   b. 40 pot
   c. 60 pot
   Jawaban : C
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai !

Pernyataan	Benar	Salah
Bunga kamboja yang ditanam lebih banyak dari pada bunga matahari.		
bunga matahari dan bunga kamboja berjumlah 50 pot		

Gambar 7. Contoh Soal Numerasi yang Dibuat Peserta

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Salah satu hasil soal numerasi yang dibuat peserta terlihat pada Gambar 7 di atas. Soal ini dibuat oleh kelompok guru yang mengajar pada Fase B. Konteks yang digunakan pada soal terkait dengan kegiatan penanaman bunga di sekolah, sedangkan kontennya adalah bilangan. Kedua soal ini telah memenuhi standar soal numerasi yang baik sehingga dapat langsung digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil presentasi yang dilakukan oleh tiap tim dan kelompok guru mata pelajaran, dapat disimpulkan bahwa kualitas soal yang dihasilkan keempat kelompok pada draf awal bervariasi baik pada aspek kesesuaian konteks lokal, kesesuaian level kognitif, maupun ketepatan konstruksi soal. Kelompok Fase C menghasilkan soal dengan pemanfaatan konteks lokal Kupang yang paling kuat, yaitu konteks Tarian Lufut (tradisi asal Kabupaten Kupang yang pernah memecahkan rekor MURI) untuk soal literasi dan konteks aktivitas jual-beli di Pasar Inpres Naikoten untuk soal numerasi. Kelompok Fase B memanfaatkan konteks Komodo sebagai ikon NTT dan aktivitas penanaman bunga di sekolah, sementara kelompok Fase A dan kelompok mata pelajaran cenderung menggunakan konteks yang lebih umum (aktivitas sarapan pagi dan alat musik tradisional Indonesia secara luas) dan belum secara khusus memanfaatkan kearifan lokal Kota Kupang.

Pada draf awal ini, ditemukan pula beberapa persoalan konstruksi soal: kunci/ rubrik jawaban untuk soal berbentuk esai (inferensial dan evaluasi-apresiasi) pada umumnya belum dicantumkan; satu soal literasi pada kelompok mata pelajaran memuat pertanyaan yang jawabannya tidak sepenuhnya dapat ditelusuri dari teks stimulus; dan satu soal berbentuk pernyataan benar-salah pada kelompok Fase C menanyakan informasi yang tidak tercantum dalam teks bacaan. Persoalan-persoalan inilah yang menjadi bahan masukan narasumber pada sesi presentasi kelompok, di mana setiap kelompok menerima komentar langsung terkait kesesuaian soal dengan stimulus, kelengkapan kunci jawaban, dan ketepatan konstruksi, sebagaimana dicontohkan pada pembahasan soal kelompok Fase C (Gambar 6) dan Fase B (Gambar 7) di atas. Seluruh kelompok kemudian menyesuaikan soalnya secara langsung pada sesi tersebut mengikuti masukan yang diberikan.

Kemampuan seluruh kelompok merevisi soal sesuai umpan balik pada sesi yang sama menjadi indikasi bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman teknis guru dalam menyusun soal literasi dan numerasi berbasis konteks lokal, khususnya pada aspek konstruksi soal (kejelasan instruksi, kelengkapan kunci jawaban) dan keselarasan pertanyaan dengan stimulus. Proses presentasi dan pemberian umpan balik oleh narasumber pada sesi ini sekaligus berfungsi sebagai tahap validasi produk, karena setiap soal ditelaah langsung oleh narasumber selaku ahli materi literasi dan numerasi sebelum dinyatakan layak digunakan.

Setelah semua presentasi selesai, moderator meminta kesediaan dari peserta untuk mengisi link terkait survey kepuasan mitra atas kegiatan PkM yang telah dilaksanakan. Survey ini mengukur 5 aspek terkait kepuasan mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) FKIP Universitas Nusa Cendana yang mengacu pada model SERVQUAL, yang terdiri dari *tangibles* (3 pernyataan), *reliability* (3 pernyataan), *responsiveness* (4 pernyataan), *assurance* (3 pernyataan), dan *empathy* (3 pernyataan) (Parasuraman et al., 1988). Ada 5 pilihan jawaban pada setiap pernyataan yakni 1 untuk Sangat Tidak Puas, 2 untuk Tidak Puas, 3 untuk Cukup Puas, 4 untuk Puas, dan 5 untuk Sangat Puas. Hasil pengisian angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Survey Kepuasan Mitra PkM di SDI Fatukoa

Aspek	Rerata
Tangibles	4
Reliability	5
Responsiveness	4,75
Assurance	4,67
Empathy	4,33
Rerata Total	4,55

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat rata-rata nilai pada kelima aspek lebih dari 4 bahkan ada satu aspek yakni *reliability* yang memperoleh nilai 5. Rata-rata total untuk kelima aspek adalah 4,55. Hal ini berarti bahwa secara umum mitra dalam kegiatan ini merasa puas akan pelaksanaan kegiatan PkM ini. Dua orang perwakilan peserta juga secara langsung menyampaikan kepuasan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan PkM di sekolah mereka. Mereka berharap agar kegiatan seperti ini terus berlanjut

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dengan topik-topik yang relevan atau *issue* pendidikan yang sedang hangat guna membantu dan memperlengkapi para guru agar lebih baik lagi dalam menjalankan tugas.

Hasil survey tingkat kepuasaan ini sejalan dengan temuan Effendi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta, meskipun dalam kegiatan ini peningkatan yang teramati lebih bersifat pada aspek keterampilan teknis menyusun soal, bukan pada capaian belajar siswa secara langsung. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain pendampingan intensif tim PkM pada setiap kelompok selama proses penyusunan soal serta antusiasme guru yang belum pernah mendapat pelatihan serupa sebelumnya, sebagaimana disampaikan pihak sekolah dalam sambutan pembuka. Adapun kendala yang dihadapi adalah adanya variasi pemahaman awal antarguru terkait konsep soal literasi dan numerasi, yang terlihat dari perbedaan kualitas draf awal soal antarkelompok. Sebagian kelompok (seperti Fase C dan Fase B) mampu menyusun soal dengan pemanfaatan konteks lokal dan konstruksi yang relatif matang sejak awal, sementara kelompok lain masih memerlukan lebih banyak arahan terkait keselarasan pertanyaan dengan stimulus maupun kelengkapan kunci jawaban. Variasi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap konsep literasi-numerasi tidak seragam di awal pelatihan, sehingga durasi maupun intensitas pendampingan idealnya disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompok pada pelatihan serupa berikutnya.

Menjawab pertanyaan apakah pelatihan ini benar-benar meningkatkan kemampuan guru menyusun soal berbasis konteks lokal: bukti yang tersedia berupa perbaikan soal setelah umpan balik narasumber dan produk akhir yang dinilai memenuhi standar oleh narasumber menunjukkan indikasi peningkatan keterampilan teknis dalam satu sesi pelatihan. Namun, kegiatan ini belum mengukur retensi kemampuan tersebut dalam jangka menengah/ panjang (misalnya kemampuan guru menyusun soal secara mandiri tanpa pendampingan setelah pelatihan berakhir), sehingga klaim peningkatan kompetensi guru secara umum perlu dibatasi pada konteks sesi pelatihan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi Berbasis Konteks Lokal bagi Guru SD di Kota Kupang, khususnya di SDI Fatukoa, terlaksana dengan lancar dan kondusif sesuai rencana. Berdasarkan hasil angket SERVQUAL, mitra kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan (rerata 4,55 dari skala 5) pada aspek *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, maupun *empathy*. Selain itu, guru menunjukkan indikasi peningkatan keterampilan teknis dalam menyusun soal literasi dan numerasi berbasis konteks lokal, terlihat dari kemampuan mereka merevisi soal sesuai masukan narasumber selama sesi pelatihan. Namun, kegiatan ini belum mengukur secara formal peningkatan kompetensi guru dalam jangka menengah/ panjang maupun dampaknya terhadap hasil belajar siswa, sehingga klaim keberhasilan kegiatan ini dibatasi pada aspek pelaksanaan dan kepuasan peserta, serta indikasi awal peningkatan keterampilan teknis.

Sebagai implikasi dari kegiatan ini, keberlanjutan program semacam ini perlu dipertimbangkan agar manfaatnya tidak berhenti pada satu sesi pelatihan. Soal-soal yang dihasilkan pada kegiatan ini telah ditelaah dan divalidasi langsung oleh narasumber pada sesi presentasi kelompok, sehingga secara konten sudah layak digunakan. Langkah lanjutan yang masih diperlukan adalah uji coba soal kepada siswa untuk mengukur tingkat kesulitan dan keterbacaannya di lapangan, serta ruang pendampingan atau konsultasi bagi guru ketika menyusun soal secara mandiri di kemudian hari. Bentuk keberlanjutan yang lebih konkret baik berupa pendampingan lanjutan, uji coba soal, maupun monitoring pemanfaatannya di kelas perlu dirumuskan lebih lanjut oleh pihak sekolah bersama tim pengabdian sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengbadian Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mendanai kegiatan PkM ini serta kepala sekolah dan guru di SDI Fatukoa yang telah menjadi mitra dalam kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R. D., Supriyanto, E., Prastiwi, Y., & Minsih, M. (2023). Astuti, R. D., Supriyanto, E., Prastiwi, Y., & Minsih, M. (2023). Preparation to Face Minimum Competency Assessment in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan,* 15(1), 944–952. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.250

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Auw, D. N., Mungkabel, M., & Tang, M. I. P. (2023). Etnomatematika Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar GMIT 034 Wolwal. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, *2*(3), 361–369. https://doi.org/https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i3.2320

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Kerangka asesmen Tes Kemampuan Akademik jenjang SMA/MA/sederajat dan SMK/MAK*.

Benu, A. B. N., Ga, P. R., Koroh, T. R., Wonda, H., Devi, R. A., & Bulu, V. (2024). Kemampuan Numerasi Level 3; Survei Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Kupang. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 55–66. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.13925

Cipta, N. H., Rokmanah, S., & Suhendi, D. N. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Upaya dalam Meningkatkan Literasi Bahasa dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(4), 2522–2531. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1892

Dhiki, Y. Y., & Bantas, M. G. D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika sebagai Sumber Belajar Matematika di Kabupaten Ende. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(4), 2698–2709. https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4254

Effendi, Sinensis, A., & Mulyani, P. (2026). Peningkatan Literasi Dan Numerasi Anak Di Desa Nirwana Melalui Konteks Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *7*(1), 1667–1674. https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8596

Fadhilah, H., Ratyasha, S., Donda, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(4), 868–876. https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.915

Fanani, A., Hanindita, A. W., Rosidah, C. T., & Susiloningsih, W. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *2*(4), 1333–1338. https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.422

Fatmawati, I., & Hanik, U. (2024). Penerapan Modul Ajar Matematika Berbasis Etnomatematika Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sidoarjo. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 806–814. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7189

Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun Data 2025: Kota Kupang*. https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2026-kota-kupang

Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan Soal-Soal Literasi dan Numerasi Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) untuk Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1), 516–523. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1313

Masan, C. I. P., Dominikus, W. S., & Madu, A. (2026). Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Menenun Masyarakat Ile Ape Kabupaten Lembata dan Integrasinya dalam Pembelajaran Matematika. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 400–407. https://doi.org/10.54259/diajar.v5i2.6503

Nabila, A., Sebayang, D. A. P. B., Aulia, D. N., & Aulia, N. (2026). Literasi dan numerasi pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education, 9*(1), 64–75. https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7379

NTT, S. (2026). *Literasi Naik, Numerasi Masih Lemah: Potret Hasil TKA SD-SMP 2026 di Kota Kupang*. https://www.suarantt.id/literasi-naik-numerasi-masih-lemah-potret-hasil-tka-sd-smp-2026-di-kota-kupang/

Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan kesiapan guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education, 4*(1), 78–83. https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.1294

Nurzannati, C., & Mukhlis, M. (2022). Higher Order Thinking Skills pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, *11*(3), 245–253. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.59592

Oktariani, E., & Puspaningtyas, N. D. (2024). Analisis Pengetahuan Numerasi Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(3), 2307–2318. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.362

Purnamasari, R., Safitri, N., & Kurnia, D. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 787–797. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4591

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Purwasih, J. H. G., & Wahananto, J. (2022). Mengenal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Pelatihan Guru Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, *5*(1), 1–7. https://doi.org/10.17977/um032v5i1p1-7

Rapa, I. C., Cahyono, W. E., & Fais, M. A. (2025). Analisa Kualitas Pelayanan Guru terhadap Kepuasan Siswa dengan Metode Servqual. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, *8*(1), 440–450. https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.38122

Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, *33*(1), 54–62. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993

Rosdah, Nurmala, & Sherina. (2025). Implementasi strategi pembelajaran literasi dan numerasi dengan kearifan lokal di SD/MI dengan metode studi literatur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 12*(4), 386–398. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3076

Sarnoto, A. Z. (2023). Pelatihan Literasi Numerasi Kelas Awal di Jakarta Selatan. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 7–13. https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i3.34

Sinaga, M., Nasution, L. A., & Hernita, H. (2023). Konsep Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Bermuatan HOTS di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(1), 26–35. /https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.952

Sine, J. S., Pellokila, I. I., Sibulo, D., Adu, M., Sefi, D. R., & Nau, E. F. (2024). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru sebagai Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 118–127. https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.10051

Slamet, M., & Sulistiyowati, W. (2022). Customer satisfaction analysis by integrating service quality (SERVQUAL) methods and importance performance analysis. *Indonesian Journal of Law and Economics Review, 16*, 215–225. https://doi.org/10.21070/ijler.v15i0.763

Sukamto, A., Bahrani, & Nurvayanti, N. (2026). Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai Inovasi Evaluasi Pendidikan : Sebuah Tinjauan Naratif. *Journal of Instructuonal and Development Researches*, *6*(1), 54–69. https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.695

Timur, B. P. S. P. N. T. (2026). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Timur 2025*. https://ntt.bps.go.id/id/publication/2026/04/24/f7700b50387f1f8807723b4d/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-nusa-tenggara-timur-2025.html

Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 335–341. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5243

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license